

Received	: 21 Juni 2024
Revised	: 23 Juni 2024
Accepted	: 26 Juni 2024
Published	: 28 Juni 2024

The Psychological Complexity of the Main Character in Valerie Patkar's 'Loversation': An In-depth Analysis of Literary Psychology

1) Nur Ulfah Hidayah, ²⁾ Ratih Dwi Rahmadani

^{1,2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ¹⁾ nurulfahhidayah@students.unnes.ac.id,
²⁾ ratihrahmadani382@students.unnes.ac.id

Abstract

The personalities of the characters are based on childhood memories resulting in wounds that carry over into adulthood. Through Sigmund Freud's theory, this research seeks to reveal the Id, Ego and Superego of the characters who are affected by painful childhood memories. A descriptive qualitative approach and a textual approach are used to try to translate the psychology of the characters in the novel *Loversation* by Valerie Patkar. The results of the research tell the story of the characters who have fears as a result of childhood trauma which makes them have a loner ID, don't care about other people because they are afraid of being disappointed, have lingering feelings of hatred, misunderstandings due to fear which backfires. However, they still have an Ego which often conflicts with their Id. Theala didn't care but came again to make sure Dirga didn't commit suicide. From the loneliness that made him feel empty and even forgave Dirga who was guilty. Dirga's ego, which was afraid, became worried due to his bad childhood and suppressed his feelings for Theala. The superegos of the two characters make Theala and Dirga do things they wouldn't normally do. The superego makes Theala express her fear of her father and Dirga who turns out to love her father more than he hates her.

Keywords: literary criticism, psychoanalysis, novel, trauma, childhood

Abstrak

Kejiwaan para tokoh yang berdasar dari kenangan masa kecil mengakibatkan luka yang terbawa hingga dewasa. Melalui teori Sigmund Freud, penelitian ini berusaha mengungkap Id, Ego, dan Superego para tokohnya yang terpengaruh oleh kenangan

masa kecil yang menyakitkan. Pendekatan kualitatif deskriptif serta pendekatan tekstual yang digunakan untuk berusaha menerjemahkan psikologi para tokoh dalam novel *Loversation* karya Valerie Patkar. Hasil penelitian mengisahkan tokoh-tokohnya yang memiliki ketakutan akibat dari trauma masa kecil yang menjadikan mereka memiliki *Id* penyendiri, tidak peduli dengan orang lain sebab takut kecewa, memiliki perasaan benci yang berlarut Kesalahpahaman akibat ketakutan yang menjadi bumerang. Akan tetapi, mereka masih memiliki *Ego* yang seringkali bertentangan dengan *Id* mereka. Theala yang tidak peduli tetapi datang lagi untuk memastikan Dirga tidak bunuh diri. Dari kesendirian yang menjadikan dia merasa kosong dan bahkan memaafkan Dirga yang bersalah. *Ego* Dirga yang merasa takut, menjadikan kekhawatiran akibat masa kecilnya yang buruk dan menekan perasaannya pada Theala. *Superego* kedua tokoh yang menjadikan Theala ataupun Dirga melakukan hal-hal yang tidak biasanya mereka lakukan. *Superego* menjadikan Theala yang mengungkapkan ketakutannya pada ayahnya dan Dirga yang ternyata lebih mencintai ayahnya daripada rasa bencinya

Kata Kunci: kritik sastra, psikoanalisis, novel, trauma, masa kecil

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya tercipta dari beraneka ragam latar belakang. Latar belakang pengarang maupun latar belakang objek yang diceritakan. Hal tersebut yang mengakibatkan munculnya ragam karya sastra dengan alur cerita yang menarik untuk dibahas. Menariknya sebuah karya sastra tidak terlepas dari kisah para tokohnya. Berdasarkan para tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia (Pradnyana Gede dkk., 2019). Sastra sendiri adalah bentuk dari sebuah seni kreatif dengan manusia dan kehidupannya sebagai objek serta bahasa sebagai medianya (Astuti dkk., 2016). Sehingga jelas jika karya sastra berkaitan erat dengan kisah kehidupan pengarang atau manusia di sekitarnya yang dijadikan objek oleh pengarang itu sendiri.

Karya sastra digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan semangat pencipta yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya serta kehidupannya dalam persoalan umum keberadaan manusia (Oktaviani & Chan, 2023). Pengarang merupakan bagian dari masyarakat dan pada umumnya mempengaruhi pembuatan suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya tulis tersebut terbentuk dari kesan kehidupan individu (Hikmawati dkk., 2021). Novel merupakan sebuah karya sastra yang tentu saja bagian dari karya kreatif. Novel merupakan karya sastra yang isinya terdiri atas kisah-kisah kreatif dari manusia dan lingkungan (Astari, Qomariyah, dan Andalas, 2019). Berangkat dari bagian karya sastra, novel yang merupakan cerita panjang memiliki tokoh-tokoh yang menarik dan berisikan aneka ragam latar belakang kisah manusia dan kehidupannya.

Novel *Loversation* karya Valerie Patkar merupakan sebuah novel *romance* yang tokohnya berusaha berdamai dengan hal-hal menyakitkan yang terjadi pada masa kecil mereka. Dibumbui dengan kisah percintaan dan bagaimana para tokohnya berdampingan dengan trauma masa kecil yang sulit dilupakan dan mempengaruhi kejiwaan para tokohnya ketika dewasa. Tokoh Theala yang lebih banyak diam dan enggan mengungkapkan lewat kata-kata, tokoh Theala merupakan seseorang yang benci memiliki angan-angan. Serta tokoh Dirga yang bersembunyi di balik keramaian atau dikenal dengan laki-laki yang hanya tahu caranya mencari kesenangan.

Psikologi kejiwaan manusia ialah suatu hal yang nyata terjadi pada manusia itu sendiri, maka dalam karya sastra kejiwaan manusia ditandai dengan imaji pengarang yang dituangkan dalam karya-karyanya (Rozali dkk., 2018). Karya sastra yang dijadikan sebuah pelampiasan dari kejiwaan pengarang menjadi sebuah objek yang menarik untuk dianalisis. Sebab, jiwa adalah sebuah hal yang harus diungkap oleh seorang detektif untuk memahami alasannya manusia berperilaku sebagaimana mereka melakukannya (Ferreira, 2018). Jika seorang psikolog melakukan diagnosis, maka sebelumnya ia telah mendekati kejiwaan manusia itu untuk mengemukakan motivasi mengapa manusia itu melakukan tindakannya. Dalam sastra, manusia berusaha memahami kejiwaan tokoh-tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis.

Pada hakikatnya psikologi sastra akan didukung secara simultan oleh tiga pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual, yang melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra memikirkan dirinya sendiri. Kedua, metodologi praktis responsif, yang melihat aspek mental pembaca sebagai pengamat. Karya sastra terbentuk dari dampak karya yang dibacanya, serta interaksi pembaca dalam menikmati karya ilmiah. Pendekatan ketiga adalah pendekatan ekspresif, yaitu melihat aspek psikologis. penulis esai sambil menyelesaikan strategi inventif yang diproyeksikan melalui karyanya, penulis sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Hidayati dkk., 2021). Psikoanalisis adalah sebuah aliran psikologi yang mengantongi teori kepribadian alias teori kepribadian psikoanalisis (Ardiansyah dkk., 2022). Teori psikoanalisis menguliti kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang menurut Freud dalam Mustofa, 2023 jika kejiwaan manusia terdiri atas tiga bagian yakni *id*, *ego*, dan *superego* yang masing-masing saling mempengaruhi serta berkaitan dalam realitas kehidupan manusia.

Kritik sastra telah menggunakan teori psikoanalisis untuk menafsirkan sastra, serta sastra berupaya mengeksploitasi dan menggunakan psikoanalisis untuk tujuan kreatif (Hossain, 2017). Kritik psikologis pada karya sastra berkaitan terutama sebagai ekspresi, dalam bentuk fiksi, keadaan pikiran dan struktur kepribadian masing-masing penulis. Namun, tidak jarang kritik psikologis digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh atau karakter kejiwaan tokohnya saja. Seperti halnya pada artikel ini, bahasan yang diangkat ialah kejiwaan para tokohnya.

Kritik psikologis sastra yang terkait dengan kejiwaan tokoh utamanya telah diteliti sebelumnya oleh Pradnyana Gede dkk., (2019) dengan judul Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra, kemudian (Alamsyah & Kosasih, 2020) dengan judul Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam

Novel Budak Teuneung Karya Samsodi, Nurhasanah, dkk (2020)) dengan judul Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta Lewat Karya Mira W. Penelitian serupa dilakukan oleh Azillah (2017) dengan judul Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq, serta masih banyak lagi penelitian serupa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini membahas tentang trauma dan luka masa kecil tokoh utama.

Freud mengklasifikasikan teori kepribadian ada tiga bagian: id, ego, dan superego. Menurut Freud, tujuan psikoanalisis adalah memperkuat citra diri, menjadikannya lebih bebas dari superego, memperluas bidang wawasannya dan menumbuhkan pergaulannya sehingga ia dapat mempunyai potongan-potongan id yang baru (Selviana, 2023) Berdasarkan hal-hal di atas maka tujuan penelitian ini yakni berusaha mengungkap bagaimana psikologi tokoh utama dalam novel *Loversation* karya Valerie Patkar. Tentang psikologi tokoh Theala dan tokoh Audirga yang membawa mereka hingga akhir kisah. Besar harapan untuk penelitian ini agar dapat membawa manfaat bagi pembaca serta dalam ilmu pengetahuan khususnya psikolinguistik dan kritik sastra.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan kualitatif adalah dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi (Van Ardi Basuki & Qomariyah, 2018) Penelitian terhadap karya sastra novel ini yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang dipakai untuk menciptakan pengetahuan melalui pemahaman serta penemuan. Pemahaman serta penemuan tersebut yang akan membantu menganalisis kejiwaan manusia.

Sebagian peneliti seringkali melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai metode yang secara ilmiah digunakan oleh para peneliti di bidang ilmu sosial. Pendekatan kualitatif sendiri biasa digunakan untuk menyelidiki keadaan atau fenomena sosial bahkan masalah manusia. Sehingga pendekatan kualitatif cocok untuk menganalisis psikologi tokoh dalam karya sastra

Penelitian kualitatif hendaknya dilakukan pada suatu keadaan yang alamiah serta memiliki sifat penemuan. Kunci penelitian terletak pada peneliti itu sendiri, sehingga peneliti hendaknya memiliki bekal pengetahuan bahkan wawasan yang sangat cukup untuk melakukan penelitian. Hakikatnya, penelitian kualitatif ialah penelitian yang berusaha memahami manusia dengan lingkungannya, bahasanya, mencoba menafsirkan serta berinteraksi dengan tujuan untuk memahami objek yang dikajinya dalam rangka mendapatkan data dan informasi terkait penelitian (Simorangkir dkk., 2023)

Peneliti kemudian mengumpulkan data serta menerjemahkannya dalam penelitian ini, dilakukan dengan studi dokumen. Kualitatif deskriptif adalah kualitatif

yang digunakan pada penelitian ini dengan maksud mendeskripsikan peristiwa yang terjadi bahkan hingga sekarang. Melalui pendekatan tekstual penelitian ini menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel *Loversation*. Psikologi yang diterapkan yakni psikologi sastra yang terpusat akan kegiatan, sifat bahkan sikap tokoh-tokoh dalam karya sastra yang dikaji.

Sumber data berasal dari novel *Loversation* karya Valerie Patkar yang disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat serta paragraf. Menggunakan teknik baca serta catat untuk memberikan tanda bagian mana yang termasuk *id*, *ego*, serta *superego* yang selanjutnya dikelompokkan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud bahwasanya manusia memegang tiga tingkat pemahaman yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya merasuk dalam kejiwaan manusia yang secara alamiah dimiliki oleh setiap manusia. Tokoh Theala yang memiliki pemikiran dewasa lebih cepat karena masa kecilnya menyaksikan ayahnya yang berselingkuh. Kemudian, tokoh Audirga atau Dirga yang selalu takut mengutarakan apa yang diinginkan lantaran masa kecilnya dituntut untuk mengikuti semua keinginan ayahnya dan bersembunyi di balik keramaian yang dia datangi.

Psikoanalisis sendiri menganalisa kejiwaan manusia, dalam kritik sastra teori psikoanalisis digunakan untuk mencari tahu atau menganalisis kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Karya sastra tersebut yakni novel, cerpen, naskah drama, dan karya sastra lain. Pada praktiknya penilaian terhadap karya sastra melalui psikoanalisis dilakukan secara subjektif berdasarkan apa yang tertuang dalam karya itu sendiri.

Struktur kepribadian yang terdiri atas *id* yang merupakan sebuah sistem karakter yang hanya mampu membayangkan suatu hal tanpa bisa melihat realitasnya sehingga memunculkan *ego*. *Ego* sendiri ialah pengendali *id* hingga menemukan realitas yang dapat memuaskan *id*, mengendalikan *id* supaya tidak sampai melanggar nilai-nilai realita dunia. Kemudian, *superego* suatu karakter yang menolak *ego* serta mendukung *id*. *Superego* memakai perspektif idealis yang hanya mengejar kesempurnaan, memakai moralitas untuk menyingkirkan *ego*. *Id* ialah struktur kepribadian daripada aspek biologis berwujud keinginan serta kebutuhan. *Ego* ialah struktur kepribadian daripada aspek psikologis berwujud penyaluran atau realitas. Terakhir ialah *superego* yang berwujud norma, nilai sosial, serta penyeimbang.

Bentuk Id dari Tokoh Utama Perempuan (Theala)

Id merupakan jenis kerinduan manusia yang paling dasar. *Id* adalah penyedia dan penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem olah raga yang dibutuhkan manusia seperti makan, minum, istirahat, gairah seksualitas dan kekuatan. *Id* di balik *id* adalah untuk memaksa orang keluar dari kebiasaannya. ketidaknyamanan dari keadaan menyenangkan ke keadaan lain (Santora, 2012).

1. Theala adalah seseorang yang suka menyendiri dan tidak terlihat oleh orang lain.

Pada tahun 2013 ketika ospek Fakultas dan seniornya mengatakan jika ingin bergabung dengan Organisasi Teknik Frathur maka harus mengikuti ospek selama satu semester. Theala merasa enggan mengikuti karena ospek selama satu semester menurutnya bukan waktu yang sebentar. Hal tersebut menjadikan Theala perhatian sebab dia berani melawan seniornya untuk tidak mengikuti Ortefa.

Id Theala yang keras kepala terlihat karena tidak ingin mengikuti Ortefa dia menjadi terlihat seperti pembangkang dan dia tidak peduli akan hal tersebut. Terbukti pada kutipan berikut:

"Bang, udah." Ardan menengahi dan seperti nggak mau kalah galak dari seniornya, dia langsung memelototi gue lagi. "Udah, nggak usah bikin drama. Mendingan sekarang lo balik ke barisan, jangan jadi pembangkang padahal baru dua hari masuk kampus."

"Loh, tapi gue berhak kan buat nggak ikutan? Ikut Ortefa atau nggak itu kan pilihan."

Ardan langsung memejamkan mata geram. Dia sampai harus mengatur napas untuk meladeni gue bicara.

Id Theala yang menyatakan bahwa ia lebih suka menyendiri juga terlihat pada saat menjelang Ujian Akhir Semester seorang senior menghubunginya meminta catatan dan kisi-kisi namun Theala tidak membalas. Dia diolok-olok dan dibicarakan oleh seniornya sebagai perempuan simpanan om-om. Theala tidak peduli, dia lebih baik sendiri dan tidak dianggap kehadirannya oleh orang-orang. *Id* ini terlihat pada:

"Kan gue udah bilang, gue gampang capek." Perlahan dia melepas genggam tangan gue. "Bela diri terus-terusan cuma biar diterima bikin gue capek. Jadi, mending nggak usah dianggep sekalian."

2. Theala yang merasa menikah itu menakutkan

Theala kembali ke Jakarta setelah empat tahun pergi dan membatalkan pernikahannya seminggu sebelum pernikahan. *Id* Theala mengatakan jika menikah merupakan suatu hal menyeramkan untuknya. Berikut penggalannya:

Penasaran kenapa pernikahan terlihat begitu menyeramkan untuk gue. Dan penasaran apakah keputusan yang gue ambil memang benar-benar sesalah itu.

Bentuk Id dari Tokoh Utama Laki-laki (Dirga)

1. Dirga tidak suka melihat Theala sendirian

Pada pertemuan-pertemuan *absurd* mereka Dirga selalu bertanya-tanya mengapa Theala suka menyendiri. Sedangkan menurutnya sendirian itu sepi, dia tidak suka. Maka, Dirga menemani Theala pulang, makan, dan ketika Theala sendirian karena Dirga merasa Theala menyendiri karena memiliki sebab. *Id* Dirga yang tidak menyukai Theala sendirian dan merasa ketika Theala sendirian maka itu menjadi urusannya tanpa peduli Theala duka atau tidak tergambar pada salah satu kutipan berikut:

"Gue cuma nggak suka lihat lo sendirian." Kalimat itu. "Lihat lo sendirian malem-malem begini ganggu gue banget.... Gue nggak suka."

2. Keluarga Dirga yang tidak menarik dan membenci ayahnya

Sekilas yang orang-orang tahu Dirga berasal dari keluarga yang baik. Segelintir tir orang tahu bahwa ibunya berasal dari keluarga pengusaha yang cukup dikenal dan ayahnya seorang TNI -AU. Menurut Dirga keluarganya tidak menarik. Selain cerita bagaimana ayahnya yang terlalu keras memukul kedua anaknya. Hingga payung menjadikan Dirga trauma dan memiliki tremor kronis maka mimpi masuk Angkatan Udara gagal. Dirga membenci ayahnya. *Id* Dirga yang mengatakan bahwa keluarganya tidak menarik ditunjukkan pada kutipan berikut:

Beneran. Nggak ada yang menarik.

Kecuali cerita dramatis soal ayah nggak manusiawi yang sering mukulin dua anak lelakinya setiap kali dia marah. Alasan gue selalu takut payung adalah karena itu alat yang dia gunakan untuk menggugurkan mimpi gue masuk Angkatan Udara, setelah dinyatakan punya tremor kronis akibat benturan benda keras yang disebabkan oleh bokap gue. Menarik bukan?

Nasib gue dan Rama sama jeleknya. Bedanya, Rama penurut dan gue nggak. Itu yang membuat Papi dua kali lipat lebih mem- benci gue

Id Dirga yang menunjukkan bahwa dia membenci ayahnya pada kutipan berikut:

Gue benci.

Benci banget sampai gue udah nggak bisa berkata-kata.

Juga pada kutipan berikut:

"Gue benci banget sama bokap gue. Kalau gue mati... dia nyesel nggak ya udah giniin gue?"

Dirga membenci ayahnya karena tidak pernah mendukung cita-cita anaknya dan berambisi untuk menjadikan anaknya seorang dokter.

Bentuk Ego dari Tokoh Utama Perempuan (Theala)

Ego ini adalah fungsi kontrol yang bagus untuk memenuhi dorongan mendasar. Ego yang ada di dalam sentimen manusia berupa penyesalan, mudah tersinggung, penderitaan mental, kesedihan, pasrah, kebahagiaan hancur, tidak puas, dan perasaan pupusnya harapan (Marlina, 2017).

1. Theala mendatangi rooftop Gedung Lingkungan lagi

Theala yang dikenal sebagai pembangkang dan cuek, suka menyendiri mendatangi rooftop Gedung Lingkungan dan datang lebih dahulu ketika hari sebelumnya melihat Dirga yang hampir bunuh diri melompat dari atap rooftop. Menunjukkan bahwa Theala memiliki ego, ternyata dia peduli kepada orang lain melihat realita bahwa dia memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Berikut kutipannya:

Makanya gue kembali ke rooftop ini, datang lebih dulu dari si laki-laki bersinar yang ketakutan itu hanya untuk bilang... kalau semua hari adalah hari yang baik.

Hari yang terlalu baik untuk mati sia-sia begitu aja.

2. Theala merasa hampa

Pertemuannya dengan ayahnya menyadari bahwa ternyata dia merasa hampa karena segalanya rumit. Theala memiliki ego bahwa ternyata dia merasakan kekosongan karena menyendiri dari orang-orang akibat kepergian papanya yang tanpa sebab demi mencari kebahagiaan. Theala masih berharap jika sosok ayah yang selalu dia banggakan ketika kecil kembali. Hingga akhirnya Theala mau mengikuti Dirga malam itu. Ego Theala ditunjukkan pada kutipan berikut:

Malam itu... hati gue sakit.

Sesuatu yang nggak pernah gue rasakan, atau mungkin gue rasakan tapi gue nggak pernah menyadarinya karena dada ini udah terbiasa dipenuhi kekosongan. Kehampaan menggerogoti gue se hingga gue masih sulit mencerna apa yang sesungguhnya terjadi. kesempatan?

Atau gue hanya merasa masih ada lau sosok ayah yang semasa kecil selalu gue banggakan nggak lebih dari seseorang yang dengan egoisnya pergi untuk mengejar keba- hagiaannya sendiri, tanpa peduli seberapa menderitanya orang orang yang dia tinggalkan.

3. Theala yang memilih untuk tidak membenci Dirga lagi

Pada pertemuan keduanya, *Ego* Theala muncul ketika melihat Dirga. Theala memilih tidak membenci Dirga lagi. Berikut penggalannya:

Gue memilih untuk nggak terus membencinya karena gue tahu... benci hanya akan datang karena harapan yang bekerja terlalu keras. Harapan yang nggak sejalan dengan realita yang meng- gambarkan kita. Dan gue nggak ingin membuat Dirga berpikir gue memiliki harapan itu untuknya. Ramah adalah cara yang terbaik

Bentuk Ego dari Tokoh Utama Laki-laki (Dirga)

1. Dirga yang merasa takut

Dirga selalu bermain-main dengan keramaian tetapi ketika Theala membantunya setelah dipukul ayahnya, untuk pertama kali Dirga takut menyakiti seseorang dan takut dibenci orang lain selain Papinga. *Ego* Dirga ditunjukkan pada penggalan berikut:

Baru kali ini gue takut banget nyakitin seseorang. Baru kali ini gue takut dibenci orang lain selain Papi.

2. Dirga yang tidak bisa meraih Theala

Ego Dirga muncul ketika Theala mengatakan jika dia ingin memiliki seseorang yang masa kecilnya tidak berantakan. Dirga merasa itu bukan dirinya. Rasa percaya dirinya luntur. *Ego* Dirga ditunjukkan pada penggalan berikut:

"Yang hidupnya baik-baik aja dan nggak berantakan...." Mungkin itu alasan kenapa kata-kata gue nggak pernah punya suara yang bisa dia dengar.

Senyum di wajah gue lenyap. Rasa percaya diri gue luntur tanpa sisa.

"Sekali aja di hidup gue... gue pengen punya orang yang bisa melingkupi gue yang nggak sama berantakannya kayak gue yang nggak sama patahnya kayak gue. Yang masa kecilnya, masa lalunya baik-baik aja."

3. Dirga yang ingin menutup masa kecilnya

Pada acara pensiun ayahnya Dirga mengobrol dengan ayahnya yang dulu tidak peduli padanya. Dia melihat ayahnya semakin tua dan terlihat kesepian. *Ego* Dirga muncul, jika suatu saat menjadi orang tua dia akan menutup masa kecilnya, tentang kesakitannya agar menjadi orang tua yang baik. Berikut kutipan yang menunjukkan *Ego* Dirga:

Rasa sepi itu kadang menutup ingatan-ingatan yang pernah le- dari masa kecilnya, atau ketika masa-masa saat dia menjadi orangtua. Sementara gue berharap jika bertambah tua kelak, yang bisa gue tutup hanya masa kecil gue. Gue nggak ingin menjadi orangtua yang lupa

dengan apa pun yang udah pernah gue katakan dan gue perbuat pada anak-anak gue.

Bentuk Superego dari Tokoh Utama Perempuan (Theala)

1. Theala mengikuti Dirga untuk pertama kalinya

Setelah bertemu ayahnya dan bertemu Dirga di Starbucks Teuku Cik Ditiro Dirga yang pertama kalinya melihat Theala menangis mengajak Theala pergi bersamanya. Theala yang awalnya suka menyendiri akhirnya mengikuti Dirga pergi. *Superego* Theala ditunjukkan pada kutipan berikut:

*My heart hurts. Dan itu yang membuat mengikutinya malam itu.
Mengikuti orang asing dengan segala sinarnya yang terang benderang
dan atensi yang terus mengikuti ke manapun dia pergi.*

2. Theala yang tetap memilih diam

Makrab mahasiswa jurusan diadakan, Theala didekati senior dan mereka membahas masalah contekan serta nilai C padahal hal tersebut kesalahan mereka sendiri. *Superego* Theala memilih tetap diam karena terlalu malas menanggapi mereka. Berikut penggalannya:

Gue mungkin kelihatan jadi orang paling anti sabar sedunia. Tapi ada kalanya titik kesabaran gue bener-bener habis dan gue memilih untuk diam. Terserah orang mau ngomong apa.

3. Theala yang berharap agar ayahnya tidak punya satu harap agar bisa memaafkannya.

Superego Theala muncul setelah mengobrol dengan ayah Dirga yang mengetahui jika sejak beliau menaruh tangannya pertama kali di ingatan Dirga maka beliau tidak lagi mengharapkan maaf dari Dirga. *Superego* itu terbukti pada penggalan berikut:

Dan gue berharap Papa bisa menjadi seorang ayah yang seperti itu.

Gue berharap Papa nggak mengharapkan maaf dari gue karena seharusnya dia tahu, gue nggak akan pernah bisa memaafkannya.

4. Theala yang akhirnya berani mengungkapkan isi hatinya kepada Papanya.

Theala mengajak bertemu ayahnya di rumah lamanya. Untuk menyerahkan sertifikat rumah, sebelum itu dia memberikan kotak *diary* milik almarhum ibunya. *Superego* Theala terlihat ketika akhirnya dia memberanikan diri mengungkapkan apa yang dia rasakan selama ini, tentang papanya yang meninggalkan keluarganya demi menikah dengan perempuan lain, bagaimana

perasaan ditinggalkan memengaruhi hidupnya dalam segala hal, membayangi bahkan menghantui hari-harinya. *Superego* Theala ditunjukkan pada kutipan berikut:

Hari ini, seperti gue mengucapkan selamat tinggal untuk rumah ini, gue juga ingin mengucapkan selamat tinggal kepada masa kecil gue. Karena ternyata selama ini... gue selalu hidup bersamanya sehingga gue nggak pernah bertemu masa depan.

Juga pada kutipan berikut:

*“Paa...aku...benci...banget...sama....papa.”
Papa menelan ludahnya karena kehilangan kata.*

Bentuk Superego dari Tokoh Utama Laki-laki (Dirga)

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah (Ermawati, 2008). Superego berfungsi untuk (1) merintangai dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (perfection) (Dewi dkk., 2021).

1. Sebenci apapun Dirga kepada Trian, Trian adalah orang paling baik yang Dirga kenal

Empat tahun setelah Theala pergi ke Amsterdam, hidup Dirga tidak baik-baik saja. Mengingat bagaimana Trian kepada Theala, Dirga sangat membenci Trian. Akan tetapi terlepas dari bagaimana Dirga membenci Trian. *Superego* Dirga menolak, karena Trian adalah orang paling baik yang Dirga kenal. Karena Trian sempurna, terlalu baik yang menurut Dirga dia tidak akan pernah bisa mengalahkan Trian. *Superego* Dirga terlihat pada penggalan berikut:

Untuk gue, ketenangan ini ada karena gue tahu bahwa sebenci pun gue sama Trian, jauh di lubuk hati gue yang terdalam, dia adalah orang paling baik yang pernah gue kenal.

2. Dirga yang menutup rapat semua yang dia rasakan ketika Theala pergi ketika bertemu perasaan itu muncul tanpa kendali.

Theala kembali ke Indonesia dalam rangka memenuhi tugas kerjanya. Dia menginap di Rumah Konversasi yang dikelola Dirga. Dan mereka bertemu. *Superego* Dirga muncul ketika bertemu hanya berdua. Dirga yang dengan keras menutupi semua kerinduannya hilang seketika. Rindunya, menyesalnya, sedihnya muncul kembali memenuhi dirinya. Berikut penggalannya:

Waktu mata ini bertemu, semua perasaan kangen, sedih, pe-nyesalan yang selama ini gue tutup rapat-rapat dengan kalimat "gue baik-baik aja" muncul.

Mereka muncul tanpa ampun sampai gue kehilangan kata-kata.

3. Dirga yang kehilangan ayahnya, ternyata jauh lebih sakit daripada pukulan-pulannya.

Superego Dirga muncul ketika ayahnya meninggal. Setelah pemakaman usai dia pergi ke apartemennya. Terlepas dari apa yang telah ayahnya lakukan, dan apa yang ayahnya katakan ternyata rasa sayangnya jauh lebih besar daripada rasa bencinya dan sakit ketika pukulan-pukulan serta teriakan ayahnya ketika marah. Rasa sayangnya lebih besar daripada rasa sakitnya. *Superego* Dirga terlihat pada penggalan berikut:

Pi . Ternyata sesakit ini ya waktu Papi pergi.

Rasanya jauh lebih sakit dibanding pukulan-pukulan dan te-riakan Papi dulu.

Dan Dirga nggak habis pikir kenapa Dirga masih sesayang ini sama Papi setelah semua ingatan buruk yang udah Papi kasih.

Iya, Dirga sayang sama Papi.

KESIMPULAN

Psikoanalisis yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni: Novel *Loversation* mengisahkan tokoh-tokohnya yang memiliki ketakutan akibat dari trauma masa kecil yang menjadikan mereka memiliki *Id* penyendiri, tidak peduli dengan orang lain sebab takut kecewa, perasaan benci yang ternyata sangat berpengaruh terhadap masa dewasanya. Keputusan-keputusan serta ketakutan yang berdasar dari kenangan masa kecil mereka yang tidak indah menjadikan kesalahpahaman. Akan tetapi, mereka masih memiliki *Ego* yang seringnya bertentangan dengan *Id* mereka. Theala yang tidak peduli tetapi datang lagi untuk memastikan Dirga tidak bunuh diri. Dari kesendirian yang menjadikan dia merasa kosong dan bahkan memaafkan Dirga yang bersalah. *Ego* Dirga yang merasa takut, menjadikan kekhawatiran akibat masa kecilnya yang buruk dan menekan perasaannya pada Theala. *Superego* kedua tokoh yang menjadikan Theala ataupun Dirga melakukan hal-hal yang tidak biasanya mereka lakukan. Hingga pada akhirnya Theala yang memilih untuk mengungkapkan ketakutannya pada ayahnya dan Dirga yang ternyata lebih mencintai ayahnya daripada rasa bencinya. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding ataupun motivasi Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih detail serta rinci dalam menjelaskan *Id*, *Ego*, serta *Superego* para tokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan komitmen dalam artikel berjudul “Kompleksitas Psikologis Tokoh Utama dalam Novel 'Loversation' Karya Valerie Patkar: Sebuah Analisis Mendalam Kajian Psikologi Sastra" pertama-tama, mungkin ingin mengucapkan terima kasih kepada Valerie Patkar, yang telah membuat karya sastra begitu kaya akan kehalusan mental dan memberikan motivasi pada novel ini. Novel 'Loversation' merupakan karya yang meyakinkan dan menyentuh dengan kompleksitas karakter yang menarik untuk diselidiki.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen Ibu Meina Febriani dan Ibu Qurrota Ayu Neina yang telah memberikan bimbingan, masukan dan bantuan dalam perencanaan artikel ini. Arahan mereka sangat berharga dalam mendorong pemeriksaan secara menyeluruh. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan setim yang telah memberikan dukungan, pemikiran, dan analisis produktif selama siklus kreatif. Percakapan yang terjadi telah menambah pemahaman penulis dan menggarap artikel ini.

Kepada keluarga tercinta atas doa dan dukungannya yang tiada henti. Inspirasi dan cinta mereka merupakan sumber energi yang besar dalam menyelesaikan karya ini. Akhirnya, penulis percaya bahwa artikel ini dapat memberikan komitmen yang bermanfaat untuk peningkatan penyelidikan penelitian psikologi sastra, serta sebagai referensi berharga bagi para pembaca yang tertarik pada kompleksitas mental dalam karya sastra

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Alamsyah, Z., & Kosasih, D. (2020). *Lokabasa Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi*. 11(1), 102–114. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Astari, S. F., Qomariyah, U., & Andalas, M. I. (2019). *Sejarah Artikel: Diterima Januari*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(2), 175–187.

- Azillah, R. (2017). *Analisis psikologi tokoh utama novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq*.
- Dewi, P. L., Laksmi, A. A. R., & Sukanadi, N. L. (2021). Analisis Nilai Sosial Budaya Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad (Tinjauan Psikologi Sastra). *JIPBSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 2(1), 11–19.
- Ermawati, A. (2008). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Psikologi Sastra*.
- Ferreira, S. (2018). A Psychoanalytic Reading of Haruki Murakami’s “The Little Green Monster,” “All God’s Children Can Dance,” and “TV People.” In *In BSU Honor Program Theses and Projects* .
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005–2017.
- Hikmawati, V., Suntoko, & Dinar Pratiwi, W. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra* , 7(2), 663–676. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Hossain, M. (2017). Psychoanalytic Theory used in English Literature: A Descriptive Study. *Global Journal Of Human-Scial Science: G Linguistics and Education*, 17(1).
- Marlina, O. E. (2017). *Psikologi Sastra dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(2).
- Mustofa, A. (2023). *Filsafat Keseharian 2* (Suprpto, Ed.). Giri Prapanca Loka.
- Nurhasanah, N., Effendi, D., & Utami, P. I. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10404>
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Pradnyana Gede, I. W., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra. *JIPP: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347.

-
- Rozali, R., Intan Andalas IRP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, M., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, universitas. (2018). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. In *JSI* (Vol. 7, Issue 3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Santora, U. (2012). *Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hinata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*.
- Selviana, I. (2023). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 227–234. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.585>
- Simorangkir, S. B. T., Simangunsong, L. P., Sinaga, L. C., & Gurning, R. M. (2023). Analisis Psikologi Sastra Terhadap Aspek Kepribadian Tokoh pada Novel “Rasuk” Karya Risa Saraswati. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1870–1884.
- Van Ardi Basuki, N., & Qomariyah, um. (2018). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *JSI*, 7(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>